

**FUNGSI DAN PERAN DUSUNG SEBAGAI RESILIENSI
MASYARAKAT (STUDI KASUS DI NEGERI
HUTUMURI, KECAMATAN LEITIMUR
SELATAN)**

*THE DUSUNG FUNCTIONS AND ROLES TO COMMUNITY'S
RESILIENCES (CASE STUDY OF HUTUMURI VILLAGE,
LEITIMUR SELATAN SUB-DISTRICT)*

Cotje H. Maalalu, Marcus J. Pattinama, Junianita F. Sopamena

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233

E-mail : *kocehescoline@gmail.com*
mjpattinama@gmail.com
juanitasopamena2gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan peran Dusung sebagai resiliensi masyarakat, khususnya bagi masyarakat Negeri Hutumuri. Resiliensi memiliki dua faktor utama yaitu Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Dusung merupakan suatu kebutuhan yang menjadi tolak ukur bagi setiap rumahtangga, dimana keberlangsungan masa depan rumahtangga tersebut bergantung pada kemampuan mereka mempertahankan keberadaan sistem Dusung yang ada.

Kata kunci : Dusung; peran dan fungsi; resiliensi

Abstract

This study aims to describe the functions and roles of Dusung as community's resilience, especially for the people of Negeri Hutumuri. Resilience has two main factors, namely social factors and economic factors. This study applies a qualitative descriptive analysis method. Based on the results of the analysis, it can be concluded that Dusung is a necessity that has become a benchmark for every household, which sustainability of these households in the future depends on their ability to maintain the existence of the existing Dusung system.

Keywords : Dusung; function dan roles; resilience

Pendahuluan

Dusung merupakan suatu sistem penggunaan lahan yang terdiri dari berbagai jenis tumbuhan baik hutan maupun tanaman usaha. Sistem penggunaan lahan pola dusung merupakan suatu kegiatan usaha tani yang sering memperhatikan berbagai macam aspek antara lain: 1) aspek sosial ekonomi yaitu, penambahan penghasilan memperluas lapangan kerja, meningkatkan produksi atau hasil sadapan, memberikan harapan atau prospek ke depan, menciptakan lapangan kerja di desa, menyediakan kayu bangunan rumah dan dijual. 2) aspek sosial budaya yaitu, meningkatkan kerjasama, meningkatkan etos kerja masyarakat, mengenal bibit unggul, pengaturan jarak penanaman, dan pembakaran lahan secara izin, merubah peladang berpindah menjadi menetap, masyarakat mandiri, masyarakat menetap di desa, menguatkan sifat kegotong-royongan, meningkatkan derajat keluarga, membuat desa dan masyarakat tentram, 3) aspek ekologi yaitu mengurangi ancaman dan serangan hama, mencegah kebakaran hutan dan lahan, memanfaatkan lahan kosong, menghijaukan desa, menyediakan air yang cukup meskipun kemarau, memberi ruang kehidupan bagi makhluk Tuhan lainnya.

Adanya pertumbuhan penduduk dan perubahan sosial ekonomi masyarakat di Maluku diperkirakan akan berdampak pada perubahan penggunaan dan menurunkan nilai produktifitas lahan sebagai sumber kelangsungan hidup bagi Masyarakat. Akan tetapi kombinasi tanaman kebun campuran dan kebun monokultur, cukup efektif dalam mengurangi nilai produktifitas lahan. Ini memberikan bukti bahwa bentuk pertanian sistem kearifan lokal dusung mampu menjaga kerusakan lahan yang terjadi sehingga lapisan solum tanah sebagai lapisan organik bisa subur dapat terjaga dengan baik sebagai lapisan produktif bagi pertumbuhan tanaman sebagai pencarian nafkah masyarakat pedesaan Maluku.

Sistem dusung masih dijumpai pada masyarakat kota Ambon dan tetap dimanfaatkan pada beberapa desa baik yang terletak di daerah pengunungan dengan topografi berbukit sampai bergunung maupun pada daerah pesisir seperti Negeri

Hutumuri. Sistem dusung sudah di kenal sejak dahulu dan dipertahankan sebagai sumber utama pendapatan keluarga yang diwariskan oleh leluhur mereka dan masih dipraktekan hingga kini sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Wattimena, 2017). Negeri Hutumuri merupakan salah satu negeri yang terletak di Kecamatan Leitimur Selatan yang memiliki luas daerah 15.00 km² dan merupakan Negeri terluas di Kecamatan Leitimur Selatan, dengan jumlah penduduk 4,379 jiwa pada tahun 2017 (BPS Kecamatan Leitimur Selatan 2018).

Hasil-hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa Strategi nafkah rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, intensifikasi pertanian, ekstensifikasi non pertanian, dan diversifikasi strategi nafkah berupa penerapan beragam pola nafkah dalam rumah tangga (Fridayanti 2013). Hasil penelitian menjelaskan strategi nafkah rumah tangga sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup melalui pemenuhan kebutuhan setiap rumah tangga. Studi-studi yang dilakukan baik untuk konteks pulau besar maupun pulau kecil, menunjukkan petani menjalankan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya (Pattiselanno dkk, 2018).

Penelitian yang berkaitan dengan resiliensi menjelaskan bahwa resiliensi nafkah petani dilakukan dengan meningkatkan strategi adaptasi berbasis ekonomi dan sosial, petani melakukan lebih dari satu strategi nafkah untuk mempertahankan kehidupannya, dan sebagian besar keluarga petani menjalankan strategi nafkah campuran (Sugiharto,2016). Resiliensi mata pencaharian tergantung bagaimana fungsi mata pencaharian pada kapasitas dan agen, serta kondisis sosial, institusi, dan alam. Konsep resiliensi dapat membantu untuk memahami factor-faktor yang memungkinkan masyarakat untuk melindungi mata pencahariannya dari konsekuensi buruk perubahan (perubahan iklim dan varia-bilitas iklim) (Speranza et al., 2014). Resiliensi dan kemampuan adaptasi dapat dijadikan alat untuk keluar dari krisis tetapi juga dapat menjadi instrument untuk berada dalam krisis. Nilai resiliensi harus ditafsirkan melalui komponen yang berguna dalam mengaktifkan proses keberlanjutan (Bonati, 2014). Resiliensi ini ada dalam konsep dusung karena dusung

masih dipertahankan sampai sekarang ini walaupun ada perubahan-perubahan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung tetapi sistem dusung masih ada sampai saat ini. Karena dusung sangat membantu masyarakat untuk tetap bertahan hidup dimana dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa Negeri hutumuri di Kota Ambon masih memanfaatkan dusung sebagai salah satu sumber kehidupan masyarakat juga sudah menjadi budaya sumber kehidupan turun temurun bagi masyarakat untuk tetap bertahan hidup dari hasil dusung tersebut. Asumsinya, dusung sebagai warisan leluhur secara turun temurun dari marga, soa ataupun mata rumah yang sudah dikenal sejak dulu. Sistem dusung menunjukkan kemampuan untuk tetap bertahan hidup untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Walaupun Dusung masih dimanfaatkan, namun perlu diketahui posisi Dusung sebagai sumber nafkah rumahtangga. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi dan peran dusung sebagai resiliensi nafkah masyarakat Negeri Hutumuri.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. penentuan sampel yang dilakukan dengan cara (Purposive Sampling) yang merupakan teknik pengambilan secara sengaja. Menurut Gay dan Diehl (1992) untuk penelitian deskriptif, sampel yang digunakan 10 persen dari populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil 10 persen dari petani yang memiliki dusung yaitu sebesar 254 petani, sehingga diperoleh 25 responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan dilengkapi dengan metode observasi lapangan, serta pengumpulan data sekunder di kantor atau instansi terkait. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan ditunjang dengan tabulasi sederhana.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Negeri Hutumuri Sistem dusung sangat berperan penting sebagai sumber kehidupan masyarakat, selain itu merupakan warisan dari leluhur mereka secara turun temurun yang masih sampai saat ini dilestarikan. Sehingga dari hasil penelitian dikaji lebih dalam lagi ternyata ada dua fungsi yang mempengaruhi mereka sehingga mereka tetap mempertahankan Dusung sampai saat ini yaitu, 1. Fungsi sosial, dimana fungsi ini sangat berperan penting untuk membangun kebersamaan antara masyarakat serta nilai dan norma yang harus dipatuhi dan di jaga sampai saat ini. 2. Fungsi ekonomi juga sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka lewat hasil dusung yang mereka dapatkan.

Strategi nafkah menurut Chambers dan Conway seperti yang dikutip Azzarah (2015) menjelaskan *livelihood* secara sederhana sebagai cara seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan mereka atau mencapai peningkatan hidup. Menurut pandangan yang sangat sederhana *livelihood* terlihat sebagai aliran pendapatan berupa uang atau sumber daya yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mempertahankan kelangsungannya. Dusung merupakan suatu kearifan lokal berbentuk pertanian tradisional di kepulauan Maluku dalam suatu kombinasi tanaman umur panjang dan pendek yang diusahakan pada suatu lahan tertentu, dimana hasilnya tidak diambil sekaligus, tetapi dengan siklus produksi tanaman ditanam (Oszaer, 1996 dalam Berhita 2007).

Masyarakat Negeri Hutumuri pada umumnya merupakan masyarakat yang melestarikan salah satu kearifan lokal yang selalu dijaga dan dilestarikan adalah Dusung. Begitu banyak tantangan dan perubahan dalam era globalisasi kata Dusung selalu saja identik dan tetap bertahan sebagai salah satu alasan unntuk masyarakat yang pada umumnya mempunyai pekerjaan sebagai seorang petani. Hasil wawancara dengan petani, mereka mengatakan dusung merupakan sumber kehidupan mereka,

karena dari dusung mereka bisa hidup dan bisa bersentuhan dengan lingkungan sampai saat ini. Dusung juga merupakan warisan dari leluhur mereka hingga saat ini dan manfaatnya sangat besar. Dusung ditanami berbagai jenis tanaman antara lain, Pala, Cengkeh, Kenari, Duku, Langsa, dan berbagai jenis tanaman lainnya. Hasil dusung yang dimiliki kemudian dijual ke toko besar di kota ambon untuk mendapatkan *income* yang besar untuk kebutuhan hidup. Dusung juga bisa dijadikan sebagai suatu pembangunan yang berkelanjutan. Selain hasil dusung, masyarakat negeri hutumuri juga bekerja di luar sektor pertanian. Pekerjaan tersebut bukan sebagai sumber pendapatan utama, tetapi untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan tersebut yaitu, Tukang, wiraswasta, tukang ojek dan lain-lain.

Fungsi Ekonomi

Hasil Yang Di Pasarkan

Semua komoditi yang diperoleh berasal dari hasil-hasil dusung yang dikelola secara baik dan benar. Hasil dari produksi dusung tidak semuanya dijual namun ada juga yang disimpan. Pemasaran hasil produksi biasanya di jual langsung, Toko Namjaya. Total produksi yang dijual tidak semuanya sama berkisar dari 50-250 kg dengan harga jual per kg berkisar antara Rp.60.000-100.000 untuk tanaman cengkeh, berbeda halnya dengan pala harga jual biji pala berkisar dari Rp.60.000-80.000. semua hasil produksi cengkeh dan pala itu dijual ke Tokoh Namjaya karena merupakan langganan bagi mereka ketika musim panen. Harga yang ditawarkan juga sama dengan apa yang sudah ditetapkan.

Segala aktifitas dusung biasanya dimulai dari jam 08.00-17.00 WIT. Aktifitas dalam dusung yang biasanya dilakukan antara lain, pameri, ganti tanaman yang sudah mati, tandai tanaman dan melakukan pembakaran rumput sabagai tanda bahwa orang ada datang dan beraktifitas dalam dusung. Pembakaran sekaligus pangasapan dalam dusung supaya seluruh tanaman dalam dusung bisa cepat bertumbuh dan menghasilkan produksi yang banyak. Masyarakat Negeri Hutumuri mempunyai Dusung yang luasannya sangat besar yang dimiliki sendiri.

Tingkat Pendapatan dari Dusun

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dan yang sudah dikurangi dengan biaya dalam suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan responden dari dusung sangat bervariasi. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel.1. Distribusi pendapatan responden per tahun.

Tingkat Pendapatan (Rp/tahun)	Jumlah (Orang)	(%)
Kecil 1.000.000-5.000.000	5	20.00
Sedang 5.500.000-15.000.000	14	56.00
Besar \geq 20.000.000	6	24.00
Total	25	100

Distribusi tingkat pendapatan terbanyak adalah 14 orang (56.00%) dengan nominal pendapatan sedang Rp 5.500.000-15.000.000 per tahun. Pendapatan terbanyak berjumlah 14 orang karena hasil yang mereka dapatkan mereka jual ke pedagang ada juga ke tokoh besar di kota ambon. Sedangkan jumlah orang untuk tingkat pendapatan yang kecil adalah 5 orang (20.00%) dengan nominal pendapatan Rp.1.000.000-Rp.5.000.000 Kemudian pendapatan terbesar berjumlah 6 (enam) orang dengan nominal pendapatan Rp. \geq 20.000.000 per tahun. Pendapatan yang diperoleh dari Dusun secara kontinu dan berkelanjutan, menunjukkan Dusun resilien untuk masyarakat bertahan hidup dengan kondisi yang berubah-ubah dalam aspek ekonomi.

Fungsi Sosial

Komposisi jenis-jenis Tanaman yang ada dalam Dusun

Jenis – jenis tanaman yang ada dalam dusung merupakan semua jenis tanaman umur panjang yaitu, cengkeh, pala, kenari, langsung dll. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi responden untuk jenis komoditi.

Jenis komoditi	Jumlah (orang)	(%)
Cengkeh Dan Pala	18	72.00
Cengkeh,Pala Durian Dan Kenari	3	12.00
CengkehPala,Durian,Kelapa,Duku,Langsa,Gandaria	4	16.00
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa masing-masing responden memiliki jenis komoditi tanaman dalam dusung sangat bervariasi. Data tabel 9 menunjukkan dalam dusung banyak ditanami tanaman cengkeh, pala,dengan jumlah 18 orang (72.00%). Alasannya kerana kedua jenis komoditi ini menjadi sumber kehidupan untuk keluarga mereka. Responden yang memiliki cengkeh, pala, durian,dan kenari jumlahnya 3 orang (12.00%), Sedangkan tanaman lainnya ada duku, langsung, gandaria dan kelapa yang ditanam secara bercampuran di dalam dusung. Total tanaman campuran yang ada dalam dusung hanya 5 (lima) orang (16.00%). Adanya dusung menyebabkan masyarakat bisa berusahatani berbagai macam komoditas sebagai strategi nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap responden mempunyai jumlah tanaman cengkeh 30 -50 pohon, sedangkan tanaman pala berkisar dari 50-100 pohon dalam dusung tersebut. Ada juga tanaman umur panjang lainnya yang ditanam dalam dusung antara lain, langsung, duku, gandaria, dan kelapa.

Dusung menggambarkan interaksi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dusung dalam aspek ekonomi merupakan suatu cara dimana masyarakat bisa bercocok tanam, kemudian hasil-hasil pertanian bisa dipasarkan untuk mendapatkan suatu keuntungan demi kelangsungan hidup dan bisa mensejahterakan masyarakat. Dusung dalam aspek sosial merupakan suatu cara dimana masyarakat

saling berinteraksi satu sama lain supaya mempunyai ikatan persaudaraan yang tidak bisa dilepas pisahkan. Adanya dusung dalam aspek sosial masyarakat bisa sejahtera serta bisa menjaga nilai budaya yang tidak bisa dihilangkan. Adanya dusung mengarahkan masyarakat untuk bergotong royong. Dusung dalam aspek lingkungan hidup merupakan suatu tempat dimana seluruh makhluk hidup bisa melangsungkan kehidupan mereka masing-masing, mulai dari manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dusung merupakan hal utama yang fungsinya bisa dikatakan sebagai peran kebutuhan rumah tangga dalam konsep resiliensi, yang berkelanjutan guna kebutuhan hidup saat ini dan akan datang. Resiliensi mempunyai fungsi sebagai pertahanan pangan sekaligus dapur kehidupan bagi masyarakat Hutumuri.

Dusung sebagai resiliensi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dapat berjalan karena dusung bisa dijadikan sebagai kebutuhan hidup, tempat bercocok tanam, dan sebagai warisan peninggalan orang tua yang harus dilestarikan sampai saat ini. Fungsi dan peran dusung juga sangat mendukung masyarakat dalam aspek sosial dan ekonomi

Daftar Pustaka

- Azzarah, F., dan Dharmawan. A. H. 2015. "Pengaruh Livelihood Assets Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani pada saat banjir di Desa Sukabakti Kec. Tambelang Kab. Bekasi" *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol 8 (9): 1-12.
- Berhitu, F. 2007. "Dusung di desa naku". Skripsi. Fakultas pertanian universitas pattimura ambon.

- Bonati, S. 2014. “*Resilientescapes: Perception and Resilience to Reduce Vulnerability in the Island of Madeira*”. *Procedia Economics and Finance*. Vol 8 (18): 513–520.
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon. 2018. *Kota Ambon Dalam Angka Tahun 2018*. Ambon : BPS Kota Ambon.
- Fridayanti, N. 2013. “Analisis struktur dan strategi nafkah rumah tangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy Kabupaten Sukabumi”. Skripsi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), *Research Methods for Business and. Management*, MacMilan Publishing Company, New York.
- Pattiselano.A.E, Jambormias.E, Sopamena, J.F. 2018. “Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon)”. Vol 11 (2).
- Sugiharto. 2016. Strategi Nafkah dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Petani Tadah Hujan. “*Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol 9 (2):-
- Speranza, C. I., Wiesmann, U., & Rist, S. (2014). An Indicator Framework for Assessing Livelihood Resilience in the Context of Social–Ecological Dynamics. *Global Environmental Change*, 28, 109–119.
- Wattimena, L. 2007. Kajian Usahatani Dusung (Agroforestri Tradisional) Sebagai Sentra Ekonomi Keluarga di Desa Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan.